



## Maksim Kuantitas Pada Dialog Karakter Dalam Film Pendek “Limau Tahluy” Pada Saluran Youtube

Naila Agustin<sup>1</sup>, Fena Audy Yena Freskela<sup>2</sup>, Rahmat Prayogi<sup>3</sup>, Mulyanto Widodo<sup>4</sup>  
[naylaag564@gmail.com](mailto:naylaag564@gmail.com)<sup>1</sup>, [fenaudyenafreskela@gmail.com](mailto:fenaudyenafreskela@gmail.com)<sup>2</sup>, [rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id](mailto:rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id)<sup>3</sup>,  
[mulyanto.widodo@fkip.unila.ac.id](mailto:mulyanto.widodo@fkip.unila.ac.id)<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Lampung, Indonesia

\*Korespondensi: ✉ [naylaag564@gmail.com](mailto:naylaag564@gmail.com)

---

### Abstrak

*This study was motivated by the lack of clear identification of the application of the maxim of quantity in character dialogue in the short film Limau Tahluy on YouTube. This study was also motivated by the lack of knowledge regarding the forms of compliance and violation of this maxim and their impact on the effectiveness of communication between characters. This study aims to describe the application of the maxim of quantity in character dialogue in the film. The maxim of quantity is part of Grice's Cooperative Principles, which require speakers to convey information sufficiently, clearly, and without excess. The research method used in this study is qualitative descriptive, employing the free-response interview (FRI) technique. The data consists of character utterances demonstrating compliance with and violations of the maxim of quantity. The results indicate that the dialogue in the film Limau Tahluy contains two forms of application: compliance and violation. Compliance occurs when information is conveyed in a relevant and sufficient manner, whereas violations arise when information is insufficient, excessive, or irrelevant. Violations do not always have a negative impact because they are used to express emotions, intimacy, and character traits. Overall, the application of the maxim of quantity in this film reflects the communication of the Lampung community, which is polite, expressive, and contextual in accordance with local cultural values.*

### Status Artikel:

Diterima: 22-11-2025

Direvisi: 10-04-2026

Diterima: 13-04-2026

### Kata Kunci:

Communication

Limau Tahluy Film

Maxim of Quantity

Pragmatics

Principle of Cooperation



© 2026 Naila Agustin, Fena Audy Yena Freskela, Rahmat Prayogi, Mulyanto Widodo

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

---

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan maksud, ide, serta gagasannya kepada orang lain. Keberadaan bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tidak hanya digunakan dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga dibutuhkan untuk menunjang berbagai aspek kehidupan manusia (Ratnaningsih & Prayogi, 2021). Hal tersebut disebabkan, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang hidup dalam masyarakat dan saling memerlukan serta terhubung antara satu dengan yang lain. Keterhubungan dalam hidup manusia terlihat dari interaksi yang berlangsung setiap hari. Bahasa berfungsi sebagai fondasi bagi proses komunikasi (Mailani et al., 2022). Bahasa

sebagai sarana berkomunikasi terdiri dari rangkaian kata dan kalimat yang menyampaikan hal-hal yang berarti dan membawa kebaikan bagi penuturnya (Oktavianus, dalam Sahara, 2020).

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi harus dimanfaatkan secara optimal. Keberhasilan komunikasi bergantung tidak hanya pada pemilihan kata yang tepat, tetapi juga pada kesesuaian dengan konteks pembicaraan. Keterkaitan antara bahasa dan konteks dikenal sebagai pragmatik (Sahara, 2020). Pada proses percakapan, penutur maupun lawan tutur menyadari bahwa ada aturan yang mengatur bagaimana mereka bertindak, menggunakan bahasa, dan memahami apa yang dikatakan lawan tuturnya (Winanda et al., 2020). Setiap tuturan memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh penuturnya. Tidak semua orang dapat memahami pesan yang tersirat atau tidak diucapkan secara langsung, seperti yang sering terjadi dalam dialog film. Hal yang sama juga bisa terjadi dalam komunikasi sehari-hari, ketika lawan bicara tidak menangkap makna tersembunyi dari ujaran seseorang (Islamiati et al., 2020).

Prinsip kerja yang sama tidak hanya berlaku untuk percakapan sehari-hari, tetapi juga untuk percakapan yang tidak benar-benar terjadi, seperti percakapan dalam film (Sahara, 2020). Prinsip kerja sama adalah aturan supaya percakapan bisa berjalan dengan baik dan saling dimengerti (Nisa&Rahmawati 2025). Pada prinsip ini ada beberapa pedoman, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Pada prinsip kerja sama Grice menekankan bahwa dalam maksim kuantitas penutur harus memberikan informasi yang cukup, jelas, dan sesuai kebutuhan, tanpa menambahkan keterangan yang berlebihan dalam percakapan (Citra, 2021). Maksim kuantitas mengajarkan kita untuk memberi informasi secukupnya saat berbicara, tidak terlalu sedikit supaya lawan bicara tidak bingung, dan tidak terlalu banyak supaya tidak menimbulkan salah paham. Hal tersebut menyebabkan pembicaraan jadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh kedua pihak (Ristianti et al., 2025).

Penerapan maksim kuantitas tidak hanya terjadi dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dapat ditemukan dalam dialog pada berbagai media, termasuk film (Nisa et al., 2025). Film pendek *Limau Tahluy* yang ditayangkan di saluran YouTube dapat menjadi media penyampaian pesan sekaligus hiburan bagi penontonnya. Dialog antar karakter dalam film ini mencerminkan bagaimana informasi disampaikan secara cukup, tidak berlebihan maupun terlalu sedikit, dan sesuai dengan prinsip maksim kuantitas. Berdasarkan hal tersebut, film pendek *Limau Tahluy* layak dianalisis untuk memahami penerapan maksim kuantitas dalam komunikasi antar tokoh dan dampaknya terhadap efektivitas percakapan dalam konteks budaya Lampung.

Pada dialog film pendek, karakter sering kali tidak sadar menerapkan prinsip-prinsip pragmatik ketika berkomunikasi (Fadila et al., 2025). Melalui analisis terhadap dialog antar tokoh dalam film *Limau Tahluy*, peneliti dapat mengungkap bagaimana makna kerja sama komunikasi terbentuk. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengungkap bagaimana para karakter menyesuaikan pilihan kata dan strategi berbicara sesuai dengan konteks sosial dan emosional yang mereka alami. Analisis ini menjadi penting untuk memahami sejauh mana para tokoh dalam film mematuhi atau melanggar maksim kuantitas dalam menyampaikan informasi. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana bahasa dalam media audiovisual mencerminkan realitas komunikasi masyarakat, khususnya dalam konteks budaya Lampung, yang sarat nilai kesopanan dan keefektifan berbahasa.

Penelitian dengan topik serupa, sebelumnya telah dilakukan oleh Miskiyah et al., (2023) dengan judul *Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Film Pendek pada Channel Youtube Mata Pena*. Silvian & Djaliel (2025) juga telah melakukan penelitian yang serupa dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Film "Kisah Nabi Yusuf" Episode 18 Pada Kanal Youtube Salam Media (Kajian Pragmatik)*. Penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa kajian maksim Grice dalam dialog film sama-sama menyoroti penggunaan maksim dalam membangun makna dan efektivitas komunikasi, sehingga memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang juga berfokus pada analisis pragmatik dalam media audiovisual. Penelitian sebelumnya cenderung mengkaji pelanggaran maksim secara umum dan belum secara khusus menelaah penerapan maksim kuantitas dalam film pendek berbasis budaya lokal di media digital. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, terutama dalam memahami bagaimana penyampaian informasi yang cukup dan tepat berperan dalam komunikasi. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dapat mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis penerapan maksim kuantitas dalam dialog film pendek *Limau Tahluy* serta kaitannya dengan konteks budaya Lampung.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan maksim kuantitas dalam dialog para karakter pada film pendek *Limau Tahluy*. Melalui analisis tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai bagaimana para tokoh dalam film membangun makna, bekerja sama secara verbal, serta menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks situasi dan tujuan komunikasi yang terjadi di dalam cerita. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap bentuk-bentuk pelanggaran atau kepatuhan terhadap maksim kuantitas yang muncul, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas komunikasi dan kerja sama tutur dalam film pendek *Limau Tahluy*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks yang alami. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek secara holistik, serta mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong & Surjaman, 2014). Pada penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah penerapan maksim kuantitas dalam dialog yang disampaikan karakter pada film pendek *Limau Tahluy* yang diunggah di saluran YouTube. Penelitian kualitatif dipilih karena fokusnya pada pemahaman interaksi verbal antar karakter secara kontekstual, sehingga dapat menyingkap kepatuhan maupun pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice.

Sumber data penelitian ini berupa dialog antar karakter dalam film pendek *Limau Tahluy*. Data yang dianalisis meliputi tuturan tokoh yang relevan dengan penerapan maksim kuantitas, baik yang menunjukkan kepatuhan maupun pelanggaran. Seluruh dialog ditranskrip dari tayangan film di YouTube, kemudian diperiksa secara cermat agar data yang dianalisis akurat dan mewakili interaksi yang terjadi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, yaitu menyimak secara seksama dialog yang muncul dalam film. Teknik yang digunakan adalah Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Pada pteknik SBLC, peneliti secara aktif menyimak tutur tokoh sambil mencatat data yang relevan (Sudaryanto, 1993). Selanjutnya observasi dilakukan berulang untuk memastikan semua dialog yang penting terdokumentasi

secara lengkap dan tidak terlewat. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan dan mengkategorikan dialog antar karakter berdasarkan kepatuhan atau pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Tujuan analisis ini adalah untuk menemukan pola dan tema utama dalam penyampaian informasi oleh para tokoh, serta bagaimana penerapan maksim kuantitas memengaruhi efektivitas komunikasi dalam film.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Maksim kuantitas adalah prinsip percakapan yang menuntut penutur untuk memberikan informasi secukupnya dalam komunikasi. Artinya, ujaran yang disampaikan tidak terlalu sedikit dan juga tidak berlebihan, sehingga jumlah informasi yang diberikan tepat dan seimbang (Azis, 2023). Maksim kuantitas mengacu pada prinsip pemberian informasi sesuai dengan kebutuhan dalam suatu percakapan, sehingga informasi yang disampaikan berada pada tingkat yang tepat, tidak kurang dan tidak berlebihan (Fibiani et al., 2021).

Film pendek *Limau Tahluy* menggambarkan kehidupan sederhana seorang cucu bernama Lorenzo yang tinggal bersama Kakek Jhohidin di sebuah desa Kabupaten Tanggamus. Hubungan keduanya mencerminkan realitas sosial masyarakat Lampung yang saling menyayangi. Melalui dialog antar tokoh, terlihat berbagai bentuk penerapan dan pelanggaran maksim kuantitas yang berperan penting dalam membentuk karakter, alur komunikasi, serta suasana dalam film pendek tersebut.

### Data (1)

Konteks: Lorenzo sedang mencuci piring dan merasa kesal karena sabun tidak ditemukan.

Lorenzo: ..*Dipa sabunna, sabun munih mak ngedok. Utoh kuk lamon hembua goh ji, kuk kebuhok mak lagi huhh. Induh dipa bakas tuha ijo...*

(.Dimana sabunya ini, sabun aja ga ada, cuman banyak abu gosok, berbusa ga lagi, huhh entah kemana lelaki tua ini...)

Tuturan tersebut mematuhi maksim kuantitas, karena Lorenzo memberikan informasi yang cukup dan relevan dengan situasi. Lorenzo menjelaskan keluhannya secara wajar tanpa berlebihan atau hanya untuk menegaskan bahwa sabun habis dan kesal terhadap keadaan tersebut. Tuturan ini sesuai dengan prinsip maksim kuantitas karena tidak menambahkan informasi yang tidak dibutuhkan oleh lawan tutur.

Tuturan Lorenzo mencerminkan adanya kerja sama verbal dalam membangun makna, meskipun disampaikan dalam bentuk keluhan. Ia tetap menyusun informasi secara terarah sehingga lawan tutur dapat menangkap maksud yang ingin disampaikan, termasuk nuansa emosional yang masih relevan dengan situasi. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kuantitas, tetapi juga memperlihatkan bagaimana penggunaan bahasa yang tepat dapat menjaga efektivitas komunikasi, memperjelas pesan, serta mendukung dinamika interaksi antartokoh dalam film.

### Data (2)

Konteks: *Datuk* (kakek) Jhohidin meminta Lorenzo untuk memijatnya, tetapi Lorenzo sedang kelelahan setelah mencuci piring.

*Datuk* Jhohidin : *Mejong pai dija, ait-ait pai datuk.*

(Duduk dulu sini, pijet-pijet dulu kakek)

Lorenzo : *Hulun buya, jak bebasuhan. Niku jak mengan mak di basuhi, kuk nyunjong mawat, nyak haga mengan.*

(Orang cape, dari cuci piring. Kamu abis makan ga dicuci, masak nasi aja enggak, aku pengen makan)

Tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas, karena Lorenzo memberikan informasi berlebihan dari yang dibutuhkan. Lorenzo sebaiknya menjawab dengan singkat seperti *Buya tuk* (Capek kek), tetapi menambahkan penjelasan panjang yang tidak diminta. Pelanggaran ini memperlihatkan ekspresi emosi dan kelelahan Lorenzo, sehingga secara pragmatik menciptakan implikatur bahwa sedang kesal namun tetap menanggapi permintaan kakeknya. Tuturan ini tetap berfungsi dalam membangun makna meskipun tidak sepenuhnya efisien. Lawan tutur masih dapat memahami bahwa Lorenzo sedang lelah dan tidak bersedia memenuhi permintaan tersebut saat itu. Pelanggaran maksim kuantitas ini berdampak pada efektivitas komunikasi karena informasi yang berlebihan dapat memperpanjang percakapan dan berpotensi menimbulkan ketegangan. Berdasarkan hal tersebut, data ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kuantitas dalam dialog film tidak selalu mencerminkan kegagalan komunikasi, melainkan dapat berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk mengekspresikan emosi, mempertegas sikap, dan memperkaya dinamika interaksi antartokoh.

#### Data (3)

Konteks: *Datuk* (kakek) Jhohidin bercanda meminta Lorenzo mencarikan janda untuk dinikahi.

*Datuk* Jhohidin : *Datuk khaya sai ngajong, siapko nyak janda sai montok.*

(Kakek aja yang nikah, cariin aku janda yang montok.)

Lorenzo : *Haha sapa sai haga lah tuk, sai montok sa, makdok lagi mawat.*

(Haha siapa yang mau lah kek, yang montok itu, gada lagi enggak.)

Tuturan ini mematuhi maksim kuantitas, karena tanggapan Lorenzo singkat dan sesuai konteks humor. Informasi yang diberikan cukup untuk menanggapi candaan kakeknya tanpa menambah penjelasan lain yang tidak diperlukan. Hal ini menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kuantitas sekaligus menggambarkan keakraban hubungan antara keduanya.

Tuturan ini mencerminkan adanya kerja sama verbal yang baik antara penutur dan lawan tutur. Lorenzo memahami maksud candaan kakeknya dan merespons dengan cara yang relevan dan tidak berlebihan, sehingga komunikasi berlangsung lancar dan mudah dipahami. Berdasarkan hal tersebut, kepatuhan terhadap maksim kuantitas dalam dialog ini tidak hanya menjaga kejelasan informasi, tetapi juga memperkuat keakraban hubungan antartokoh serta mendukung dinamika interaksi yang natural dalam film.

#### Data (4)

Konteks: *Datuk* (kakek) Jhohidin berbicara sendiri ketika sedang menikmati kopi dan rokok di teras rumah.

*Datuk* Jhohidin : *Bangik nihan gupi jukna jo, sruppp ahh mati nikmat kidah kik di cappugh ghukuk jo ji. Haduhh uhuk uhuk.*

(Enak sekali ngopi sepertinya, sruppp ahh mati nikmat klo campur rokok ini. Haduhh uhuk uhuk.)

Tuturan ini melanggar maksim kuantitas, karena diucapkan tanpa lawan tutur dan tidak memberikan informasi yang relevan terhadap konteks percakapan dua arah. Pelanggaran ini muncul karena tokoh berbicara berlebihan pada diri sendiri. Meski demikian, secara pragmatik tuturan ini berfungsi menggambarkan kebiasaan tokoh tua yang cerewet dan menikmati kesendiriannya. Pelanggaran maksim kuantitas dalam tuturan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak selalu diarahkan untuk efisiensi komunikasi, melainkan juga dapat berfungsi sebagai ekspresi diri. Datuk Jhohidin menyampaikan tuturan secara spontan dan berulang, yang mencerminkan kebiasaan berbicara sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa informasi yang disampaikan menjadi berlebihan karena tidak ditujukan untuk menjawab atau merespons ujaran tertentu.

#### Data (5)

Konteks: Aril membangunkan Lorenzo yang masih tidur di pagi hari.

Aril : *Zo zo, woy Lorenzo minjak, tano khadu jam tujuh pagi.*  
(Zo zo, woy Lorenzo bangun, sekarang sudah jam tujuh pagi.)

Lorenzo : *Api ril?.*  
(Apa ril?)

Aril : *Mit ipa, begadang gawoh sanak ji.*  
(Dari mana, begadang aja anak ini)

Lorenzo : *Api pai lah.*  
(Apa dulu lah.)

Aril : *Basana gham haga midogh.*  
(Waktunya kita mau main.)

Lorenzo : *Jam pigha ji lah?*  
(Jam berapa sekarang lah?)

Aril : *Ghadu jam tujuh, minjak-minjak ji minjak tuk, begadang dipa ya.*  
(Sudah jam tujuh, bangun-bangun lagi bangun tuk, begadang dimana dia.)

Tuturan Aril melanggar maksim kuantitas, karena informasi yang diberikan diulang dua kali. Setelah menyebutkan “sekarang sudah jam tujuh pagi”, dia kembali menegaskan “sudah jam tujuh”. Pengulangan ini sebenarnya tidak diperlukan, namun berfungsi untuk mempertegas perintah agar Lorenzo segera bangun. Pelanggaran maksim kuantitas ini menunjukkan cara tokoh menggunakan pengulangan sebagai bentuk dorongan halus dalam komunikasi.

Tuturan tersebut tetap mampu membangun makna secara efektif meskipun tidak ekonomis dalam penyampaian informasi. Lorenzo tetap dapat memahami bahwa ia diminta untuk segera bangun karena waktu sudah pagi. Dengan demikian, pelanggaran maksim kuantitas pada data ini tidak menunjukkan kegagalan komunikasi, melainkan menjadi strategi pragmatik yang mempertegas pesan, memperlihatkan relasi sosial antartokoh, serta mendukung dinamika interaksi dalam dialog film.

#### Data (6)

Konteks: *Datuk* (kakek) Jhohidin meminta Lorenzo membeli jeruk telur di pasar.

Datuk Jhohidin : *Jadi gheppa beli ko datuk pai limau tahluy na.*  
(Jadi bagaimana, beliin dulu kakek tadi jeruk telurnya.)

Lorenzo : *Wat upahni kudo?*  
(Ada upahnya tah?)

Datuk Jhohidin : *Na watlah, beli ganta ijo limau tahluy sa, di pasakh.*  
(Na ada, beli sekarang jeruk telur, di pasar.)

Tuturan tersebut mematuhi maksim kuantitas, karena informasi yang disampaikan kakek sangat jelas dan cukup. Menyebutkan barang yang harus dibeli dan tempat pembeliannya. Tidak ada informasi tambahan yang tidak relevan. Kepatuhan terhadap maksim ini menunjukkan kejelasan komunikasi dan struktur ujaran yang efisien.

Tuturan ini mencerminkan adanya kerja sama verbal yang baik antara penutur dan lawan tutur. Lorenzo memahami maksud candaan kakeknya dan merespons dengan cara yang relevan dan tidak berlebihan, sehingga komunikasi berlangsung lancar dan mudah dipahami. Berdasarkan hal tersebut, kepatuhan terhadap maksim kuantitas dalam dialog ini tidak hanya menjaga kejelasan informasi, tetapi juga memperkuat keakraban hubungan antartokoh serta mendukung dinamika interaksi yang natural dalam film.

Data (7)

Konteks: Lorenzo berjalan di bawah panas matahari sambil mengeluh karena disuruh kakeknya berbelanja.

Lorenzo : *Panas sukan, datuk wat-wat gawoh keahagana.*  
(Panas banget, kakek ada-ada aja kemauannya.)

Tuturan tersebut mematuhi maksim kuantitas, karena Lorenzo hanya menyampaikan satu informasi inti. Dia merasa kepanasan dan sedikit kesal. Informasi tersebut tidak berlebihan dan relevan dengan konteks tuturan. Implikatur yang muncul adalah sindiran halus kepada kakeknya bahwa perintah tersebut memberatkan, tetapi tetap dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab.

Berdasarkan ketujuh data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa percakapan antar tokoh dalam film pendek *Limau Tahluy* memperlihatkan dua bentuk penerapan maksim kuantitas, yaitu kepatuhan dan pelanggaran. Kepatuhan muncul ketika tokoh menyampaikan informasi secara singkat, jelas, dan sesuai dengan kebutuhan lawan bicara. Pelanggaran terjadi ketika tokoh memberikan keterangan yang terlalu banyak, mengulang ucapan, atau berbicara di luar topik pembicaraan. Pelanggaran tersebut tidak selalu berarti kesalahan dalam berkomunikasi. Justru, hal itu sering digunakan untuk menunjukkan perasaan, sifat tokoh, atau keakraban dalam hubungan mereka. Berdasarkan hal tersebut, penerapan maksim kuantitas dalam film *Limau Tahluy* mencerminkan gaya komunikasi yang alami dan dekat dengan kehidupan masyarakat Lampung yang terbuka serta ekspresif.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa maksim kuantitas dalam dialog karakter pada film pendek *Limau Tahluy* di saluran YouTube tidak hanya berfungsi sebagai aturan komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna dalam interaksi antar tokoh. Kepatuhan terhadap maksim kuantitas terlihat ketika tokoh menyampaikan informasi secara efektif, singkat, dan sesuai kebutuhan, sehingga komunikasi berjalan jelas dan mudah dipahami. Sebaliknya, pelanggaran maksim kuantitas justru memperkaya dinamika dialog, karena digunakan untuk mengekspresikan emosi, mempertegas maksud, serta memperlihatkan hubungan sosial yang akrab antar tokoh.

Penggunaan maksim kuantitas dalam film ini mencerminkan realitas komunikasi masyarakat Lampung yang cenderung ekspresif, kontekstual, dan tidak selalu kaku terhadap

prinsip-prinsip percakapan. Baik kepatuhan maupun pelanggaran memiliki fungsi pragmatis yang penting dalam membangun karakter dan suasana cerita. Oleh karena itu, analisis maksimum kuantitas dalam dialog film *Limau Tahluy* memberikan pemahaman bahwa prinsip kerja sama dalam berbahasa bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan konteks sosial serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

## SIMPULAN

Penerapan maksimum kuantitas dalam dialog karakter pada film pendek *Limau Tahluy* menunjukkan adanya dua bentuk, yaitu kepatuhan dan pelanggaran. Kepatuhan ditandai dengan penyampaian informasi yang singkat, jelas, dan sesuai kebutuhan lawan tutur sehingga pesan dapat dipahami dengan mudah. Pelanggaran muncul ketika informasi disampaikan secara berlebihan, diulang, atau tidak sepenuhnya relevan dengan konteks percakapan. Pelanggaran tersebut tidak sekadar penyimpangan, tetapi memiliki fungsi dalam memperkuat makna tuturan.

Penerapan maksimum kuantitas memengaruhi efektivitas komunikasi dalam film. Kepatuhan terhadap maksimum ini menghasilkan komunikasi yang efisien, terarah, dan tidak menimbulkan ambiguitas. Pelanggaran maksimum kuantitas berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi karena digunakan untuk mengekspresikan emosi, menegaskan maksud, serta menggambarkan hubungan sosial antar tokoh. Penerapan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam film bersifat kontekstual dan fleksibel, serta mencerminkan karakter komunikasi masyarakat yang ekspresif dan alami.

## REFERENSI

- Arum, E. A. P., & Setyorini, N. (2017). Analisis tindak tutur direktif pada film Bulan terbelah di langit Amerika sutradara Hanum Salsabiela Rais dan skenario pembelajarannya di kelas xi sma. *Surya Bahtera*, 5, 49.
- Azis, A. (2023). *Pematuhan dan Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Relevansi dalam Film 37 Second* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Citra, Y. (2021). Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 437-448.
- Fadila, S. A., Salfa, N. S., & Khoiri, A. A. (2025). Implementasi Prinsip Kesantunan Leech pada Tindak Tutur di Film Dear Nathan: Hello Salma. *Deiksis*, 17(3), 285-296.
- Fibiani, M., Della Devina, N. I., Astutiningtyas, D., & Nurhayani, I. (2021). Sindiran Melalui Pelanggaran Maksim Kuantitas di Acara Tv Laporan Pak!. *Jurnal Budaya*, 2(2), 16-24.
- Islamiati, O., Arianti, R., Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, P., & Rokania, S. (2020). Tindak Tutur Direktif Dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Dan Implikasi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2), 258-270.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Miskiyah, M., Sofyan, A., & Setia, A. D. (2023). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Film Pendek pada Channel Youtube Mata Pena. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 5(1), 40-53.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Nisa, K., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Kesantunan Berbahasa Leech dalam Film Sekawan Limo Karya Bayu Skak. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan*

*Sastra*, 5(4), 4327-4337.

- Nisa, A. K., & Rahmawati, F. (2022). Prinsip Kerja Sama dan Kesopanan dalam Novel Pergi Karya Tereliye: Kajian Pragmatik. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(01), 45-57.
- Oktavianus, O. (2013). Bahasa yang Membentuk Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Jurnal Arbitrer*, 1(1), 68–74. <https://doi.org/10.25077/ar.1.1.68-74.2013>
- Ratnaningsih, D dan Prayogi, R. (2021). *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* Vol. 9, No 1, April 2021. 9(1), 1–5.
- Ristianti, S. D., Rani, A., & Laksono, P. T. (2025). Analisis Prinsip Kerja Sama Dalam Humor Film Agak Laen Sebagai Materi Pengayaan Teks Anekdot Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 20(22).
- Sahara, M. U. (Mas). (2020). Prinsip Kerja Sama Grice pada Percakapan Film. *Basindo*, 4(2), 222–232.
- Saleh, F., Yusuf, R., Wahyuni, I., Hermansyah, S., & Ridayanti. (2023). Prinsip Kerja Sama dalam Film Pendek Komedi Bugis Ambo Nai Anak Jalanan: Kajian Pragmatik. *Idiomatik Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 107–115.
- Silviani, H. S. H., & Djaliel, M. A. (2025). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Film “Kisah Nabi Yusuf” Episode 18 Pada Kanal Youtube Salam Media (Kajian Pragmatik). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 12(3), 302-311.
- Studi, P., Bahasa, P., & Unisma, F. (n.d.). *prinsip kerja sama, teks anekdot, bahasa Indonesia, film*. 3.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.
- Winanda, D., Wasilah, A., Munthe, I. E., & Sitorus, P. A. (2020). Prinsip Kerja Sama dalam Cerpen Kutunggu Kau di Sidikalang Karya Bresman. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*, 149–154.